

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT  
DENGAN MOTIVASI PELAKSANAAN MODEL  
PRAKTIK KEPERAWATAN PROFESIONAL  
DI RUMAH SAKIT JOGJA KOTA  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
ENDAH NUGRAHANDINI  
201310201158**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT  
DENGAN MOTIVASI PELAKSANAAN MODEL  
PRAKTIK KEPERAWATAN PROFESIONAL  
DI RUMAH SAKIT JOGJA KOTA  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
ENDAH NUGRAHANDINI  
201310201158**

Pembimbing : Ns. Sarwinanti, M.Kep., Sp. Kep.Mat.

Tanggal : 03 Maret 2015

Tanda Tangan :

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN MOTIVASI PELAKSANAAN MODEL PRAKTIK KEPERAWATAN PROFESIONAL DI RUMAH SAKIT KOTA YOGYAKARTA

**Endah Nugrahandini, Sarwinanti**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: [endahnugrahandini@gmail.com](mailto:endahnugrahandini@gmail.com)

**Abstract:** This research aims at investigate the relationship between nurse knowledge and attitude with motivation of Professional Nursing Practice Model implementation at Jogja Hospital of Yogyakarta. This research is *descriptive analytical correlational* research which used *cross sectional* approach. There are 30 nurse respondents in the ward of Jogja Hospital of Yogyakarta. The sample of the research was taken by using *stratified random sampling* technique and the data were analyzed by using *Kendall Tau* and *logistic regression*. According to the research result, it was obtained that the analysis of attitude of nurses support by 60%, the knowledge of nurses is enough 56% and motivation being that the implementation of PNPM including 53,3%. Analysis of kendall tau available = 0,042 sig = 0,008 for nurses with motivational attitudes PNPM. The level of knowledge and motivation to obtain = 0,527 sig = 0,003 ( $p < 0,05$ ). Logistic regression values obtained nurses attitudes sig= 0,042 EXP (B) = 7,600. There is relationship nurse knowledge and attitude with motivation of professional nursing practice model implementation at Jogja hospital of Yogyakarta.

**Keyword:** knowledge, attitude, motivation, PNPM

**Abstrak:** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) di RS Jogja Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan responden 30 orang perawat di ruang rawat inap RS Jogja Kota Yogyakarta. Menggunakan tehnik sampel *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan *Kendall tau dan regresi logistik*. Berdasarkan analisis didapatkan pengetahuan perawat cukup sebesar 56 % dan sikap perawat mendukung sebesar 60%, serta motivasi pelaksanaan MPKP termasuk sedang yaitu 53,3%. Analisis *Kendall tau* untuk pengetahuan dengan motivasi didapatkan  $\tau=0,527$  sig=0,003 ( $p < 0,05$ ). Untuk sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP didapatkan  $\tau= 0,491$  sig=0,008. Regresi logistik pengetahuan didapatkan nilai sig=0,032 Exp(B)=7,600 dan sikap perawat nilai sig=0,042 Exp(B)=8,181. Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, motivasi, MPKP

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan organisasi pelayanan kesehatan yang penting bagi masyarakat dimana berbagai jenis pelayanan kesehatan ada didalamnya. Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan, pelayanan keperawatan dilakukan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan mulai dari proses preventif sampai rehabilitatif, dengan penekanan pada upaya pelayanan kesehatan utama untuk memungkinkan setiap masyarakat mencapai kehidupan yang sehat dan produktif yang dilakukan sesuai dengan wewenang, tanggung jawab dan etika profesi keperawatan (Sitorus dan Yulia, 2006).

Globalisasi memberikan dampak positif bagi setiap profesi kesehatan untuk selalu berupaya meningkatkan kinerja profesionalnya dalam berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat. Tenaga profesional kesehatan termasuk didalamnya tenaga keperawatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pelayanan kesehatan yang berkualitas hanya dapat diwujudkan dengan pemberian layanan kesehatan yang profesional, demikian juga dengan pemberian asuhan keperawatan harus dilaksanakan dengan praktik keperawatan yang profesional.

Pelayanan kesehatan yang diberikan belum mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang ideal termasuk didalamnya asuhan keperawatan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus yang terjadi akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit. Metode pemberian asuhan keperawatan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan klien, melainkan lebih berorientasi pada pelaksanaan tugas rutin. Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) merupakan salah satu upaya meningkatkan pelayanan keperawatan di rumah Sakit.

MPKP merupakan salah satu sistem pemberian asuhan keperawatan yang sedang dikembangkan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan meningkatkan profesionalitas rumah sakit, dalam hal ini perawat mempunyai peran penting. Sistem model keperawatan profesional adalah suatu kerangka kerja yang mendefinisikan 4 unsur, yakni standar, proses keperawatan, pendidikan keperawatan dan sistem model penerapan keperawatan profesional (MPKP). Definisi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip nilai yang diyakini dan akan meningkatkan produksi / jasa pelayanan keperawatan. Jika perawat tidak memiliki nilai tersebut sebagai pengambilan suatu keputusan yang independen, maka tujuan kesehatan/keperawatan dalam memenuhi kepuasan pasien tidak akan dapat terwujud (Nursalam, 2007).

Pengembangan MPKP di Indonesia berdasarkan UU No.36 tahun 2009 bahwa tenaga kesehatan harus memiliki kualifikasi dan dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Depkes, 2009). Diperlukan adanya pengetahuan dan motivasi perawat dalam pengembangan MPKP ini. Dengan adanya perbedaan tingkat pengetahuan perawat tentang MPKP tentunya motivasi dalam pelaksanaan MPKP juga berbeda. Putra (2012) dalam penelitiannya mengatakan perbedaan dan kurangnya pengetahuan perawat pelaksana maka pasti terjadi perbedaan pelaksanaan metode penugasan dalam MPKP.

Demikian pula halnya untuk menerapkan model praktik keperawatan profesional harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, setiap perawat harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan. Pengelolaan asuhan keperawatan akan berhasil apabila seorang perawat memiliki

tanggung jawab, mempunyai pengetahuan tentang manajemen keperawatan dan kemampuan memimpin orang lain di samping pengetahuan dan keterampilan klinis yang harus dikuasainya pula (Nursalam, 2007).

Motivasi yang rendah dari perawat akan memberikan dampak terhadap kinerja perawat yang rendah sehingga secara langsung menghasilkan mutu pelayanan yang rendah. Sedangkan motivasi kerja yang tinggi dari perawat maka bisa menghasilkan kinerja yang tinggi sehingga akan bisa mencapai tujuan dari asuhan keperawatan yang maksimal dan tujuan dari rumah sakit yang pada akhirnya akan tercapai mutu pelayanan rumah sakit yang tinggi dan memuaskan masyarakat sebagai konsumen (Badi'ah dkk, 2009).

Sikap profesional perawat akan memberikan perasaan nyaman, terlindungi pada diri setiap pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan dimana sikap ini merupakan kompensasi sebagai pemberi layanan dan diharapkan menimbulkan perasaan puas pada diri pasien. Sikap perawat harus selalu positif dalam memberikan pelayanan keperawatan sehingga kualitas yang diberikan akan memberikan kepuasan baik bagi perawat sendiri maupun bagi pasien. Setiap perawat harus memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui praktek keprofesian yang didasari motivasi altruistik, mempunyai standar kompetensi dan kode etik profesi. Kompetensi dalam keperawatan berarti kemampuan khusus perawat dalam bidang tertentu yang memiliki tingkat yang harus dilampaui. Upaya perawat untuk meningkatkan profesionalisme berarti perawat dituntut untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuannya, mengikuti perkembangan profesi keperawatan dan mengikuti standar profesi sehingga bisa melaksanakan asuhan keperawatan yang berkualitas.

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara dengan 20 perawat di ruang rawat inap RS Jogja hampir 60% perawat mengatakan jenuh dengan pekerjaannya, tidak ada kepuasan, aktifitas yang dijalankan tidak mendapatkan *reward* yang pantas. Sehingga rata-rata perawat yang diwawancarai melakukan pekerjaannya asal selesai yang penting tidak ada masalah serta hanya sekedar rutinitas saja. MPKP bagi 56% perawat dianggap tidak ada bedanya dengan model penugasan fungsional, perbedaan hanya terletak pada beban kerja *Primary Nurse* dan *Associate Nurse*.

RS Jogja sendiri sudah menerapkan MPKP sejak Januari tahun 2009 berdasarkan SK Direktur No.435/25/kpts/II/2009 tentang penetapan ruang MPKP di rawat inap dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan sehingga tercapainya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit pada umumnya demi terwujudnya RS Jogja sebagai rumah sakit pilihan di Kota Yogyakarta. MPKP telah diterapkan di semua ruangan rawat inap . Pelatihan tentang implementasi MPKP sudah pernah diadakan di RS Jogja, namun ada juga yang belum pernah ikut pelatihan. Pelatihan tersebut hanya diwakili oleh dua orang dari masing-masing ruangan. Ini dikarenakan perawat yang lain harus tetap menjalankan tugasnya di ruangan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Ruangan Cempaka di ruang yang melaksanakan MPKP tentang metode penugasan , kepala ruangan menyatakan di RS Jogja menerapkan metode Tim Primer Modifikasi , tugas-tugas dari perawat sudah ada pada panduan kerja, meliputi tugas kepala ruangan, ketua tim dan perawat pelaksana yang meliputi operan jaga, doa bersama sebelum kegiatan, *pre conference* dan *post conference*.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian *deskriptif analitik corelational* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap perawat tentang pelaksanaan model praktik keperawatan profesional di Ruang Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi pelaksanaan model praktik keperawatan profesional yang ada di Ruang Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta. Variabel pengganggu dalam penelitian ini yaitu *Reward*, kebijakan rumah sakit, supervisi keperawatan, lama kerja, pendidikan yang sudah dikendalikan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap dengan metode penugasan MPKP primer modifikasi yang berjumlah 102 orang perawat. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *stratified random sampling*. Sampel yang diambil adalah 30 responden berdasarkan pembagian sampel di 6 ruang rawat inap dan tiap ruang diambil sampel 5 orang yang terdiri dari 1 orang kepala ruang, 1 orang PN dan 3 orang AN.

Alat dan metode pengumpulan data mengenai motivasi pelaksanaan MPKP, pengetahuan perawat dan sikap perawat diperoleh menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden perawat. Peneliti menggunakan lembar kertas kuesioner dengan 38 item pertanyaan. Ada 13 pertanyaan tentang motivasi pelaksanaan MPKP, 13 pertanyaan tentang sikap perawat dan 12 pertanyaan tentang pengetahuan perawat. Data sekunder tentang gambaran umum RS Jogja Kota Yogyakarta diperoleh dengan cara studi dokumentasi di Instalasi Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada perawat ruang rawat inap RS Jogja. Pada jenis pengumpulan data ini responden menjawab pertanyaan secara tertulis dan terstruktur sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan tertutup yang harus dijawab oleh responden. Selama pengisian kuesioner peneliti menunggu sampai perawat mengisi secara lengkap dan benar.

Uji validitas dilakukan di RS Panembahan Senopati Bantul dengan hasil validitas untuk kuesioner motivasi pelaksanaan MPKP dari 15 pertanyaan didapatkan 2 item yang tidak valid. Untuk kuesioner sikap perawat dari 15 pertanyaan didapatkan 2 item yang tidak valid. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan perawat dari 15 pertanyaan ada 3 item dinyatakan tidak valid. Peneliti menggunakan butir pertanyaan yang valid untuk kemudian dilakukan uji reliabilitas agar bisa digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada kuesioner motivasi pelaksanaan MPKP didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.871. Kuesioner sikap perawat diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.872 sedangkan pada kuesioner tingkat pengetahuan perawat menggunakan KR 20 didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.802. Dari hasil reliabilitas tersebut bisa disimpulkan kuesioner tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi karena nilai *alpha* yang diperoleh lebih besar dari 0.60 (Sugiyono, 2008).

Metode pengolahan data selanjutnya yaitu melakukan pengolahan yang meliputi empat langkah yaitu penyuntingan, pengkodean, pengolahan data dan pembersihan data. Analisis data univariat menghasilkan distribusi presentase dari tiap variabel yaitu; pengetahuan perawat, sikap perawat dan motivasi pelaksanaan MPKP. Data hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel, dan narasi untuk mengevaluasi besarnya proporsi yang ditemukan pada sampel untuk masing-masing variabel

yang diteliti. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kendall Tau* ( $\tau$ ). Analisis multivariat menggunakan regresi logistik karena variabel terikat dan variabel bebasnya berskala ordinal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Rumah Sakit Jogja Kota Yogyakarta adalah rumah sakit milik Pemerintah yang didirikan sejak tanggal 1 Oktober 1987 dipimpin oleh seorang Direktur yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Walikota. Lingkungan Rumah Sakit Jogja terletak dibagian selatan wilayah Kota Yogyakarta dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bantul. Kondisi ini banyak mempengaruhi arah perkembangan rumah sakit dikarenakan sebagian besar pemakai layanan rumah sakit adalah masyarakat Bantul disamping warga Kota Yogyakarta sendiri. RS Jogja tepatnya berada di wilayah Wirosaban Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo.

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu tinggi, profesional dan memuaskan bagi semua pelanggan maka diperlukan SDM yang mencukupi baik dari segi kuantitas dan kualitas maupun kompetensinya. Dari data pegawai RS Jogja tahun 2014 jumlah perawat sebanyak 58% dari total pegawai. Hal inilah yang mendorong RS Jogja mengembangkan keperawatan dengan penugasan MPKP sejak tahun 2009 untuk mewujudkan visi rumah sakit yaitu “Unggul, pilihan utama masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya”. Keprofesionalan yang dituntut dari perawat diharapkan akan meningkatkan kinerja dan memberikan kepuasan pada pelanggan.

MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta diawali dengan adanya pelatihan MPKP bekerja sama dengan RSS Dr. Sardjito yang diikuti oleh kepala Ruang pada tahun 2007. Selanjutnya ruang Dahlia dijadikan ruang percontohan dengan metode penugasan MPKP metode primer modifikasi. Setelah dievaluasi pada tahun 2009 Direktur RS Jogja Kota Yogyakarta menetapkan semua ruang rawat inap sebagai ruang MPKP.

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah perawat di RS Jogja Kota Yogyakarta yang berjumlah 30 orang berasal dari 6 ruangan rawat inap. Jumlah perempuan lebih banyak yaitu 27 orang (90%) dan ada 3 orang laki-laki (10%). Perawat terbanyak pada kategori umur antara 26-35 tahun sebanyak 18 orang (60%), sedangkan untuk kategori umur 36-45 tahun sebanyak 8 orang (26,7%) dan 46-55 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Jumlah responden terbanyak adalah perawat dengan pendidikan D3 keperawatan sebanyak 17 orang (56,7%). Sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah perawat berpendidikan D4 keperawatan sebanyak 3 orang (10%). Untuk responden perawat berpendidikan S1 keperawatan sebanyak 10 orang (3,3%). Bahwa lama kerja responden terbanyak pada kategori 3-9 tahun sebanyak 18 orang (60%), paling sedikit pada lama kerja kategori 1-2 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Pada lama kerja kategori 3-9 tahun sebanyak 18 orang (60%). Jabatan responden terbanyak pada AN sebanyak 18 orang (60%) sedangkan pada kepala ruang dan PN sebanyak 6 orang (20%).

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Pengetahuan perawat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat di RS Jogja Kota Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	33,3
Cukup	17	56,7
Kurang	3	10
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat di Ruang Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta sebagian besar kategori cukup yaitu 17 orang (56,7%). Untuk kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 orang (33,3%), dan ada 3 orang (10%) perawat dengan kategori tingkat pengetahuan kurang tentang MPKP.

b. Sikap perawat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat di Ruang Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	18	60
Kurang mendukung	12	40
Tidak mendukung	0	0
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RS Jogja Kota Yogyakarta mendukung pelaksanaan MPKP sebanyak 18 orang (60%) dan 12 orang (40%) kurang mendukung pelaksanaan MPKP. Tidak didapatkan perawat yang tidak mendukung pelaksanaan MPKP.

c. Motivasi pelaksanaan MPKP

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Motivasi Tinggi	14	46,7
Motivasi Sedang	16	53,3
Motivasi Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Motivasi tinggi sebanyak 14 orang (46,7%). Tidak didapatkan perawat dengan motivasi rendah.

d. Motivasi Pelaksanaan MPKP Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap Perawat

Motivasi pelaksanaan MPKP dapat dilihat distribusi frekuensinya berdasarkan pengetahuan dan sikap perawat tentang MPKP melalui tabulasi silang seperti tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Pelaksanaan MPKP dengan Pengetahuan Perawat di RS Jogja Kota Yogyakarta

	Pengetahuan Perawat (%)		
	Baik	Cukup	Kurang
<b>Motivasi tinggi</b>	9 (30)	4 (13,3)	1 (3,3)
<b>Motivasi sedang</b>	1 (3,3)	13 (43,3)	2 (6,7)
<b>Motivasi rendah</b>	0	0	0
<b>Total</b>	10 (33,3)	17 (56,6)	3 (10)

Sumber: Data primer, 2015

Pada motivasi pelaksanaan MPKP tinggi pada perawat dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (30%). Sedangkan motivasi pelaksanaan MPKP sedang pada perawat dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Pelaksanaan MPKP dengan Sikap Perawat di RS Jogja Kota Yogyakarta

	Sikap Perawat (%)		
	Mendukung	Kurang Mendukung	Tidak mendukung
<b>Motivasi tinggi</b>	12 (40)	2 (6,7)	0
<b>Motivasi sedang</b>	6 (20)	10 (33,3)	0
<b>Motivasi rendah</b>	0	0	0
<b>Total</b>	18 (60)	12 (40)	0

Sumber: Data primer, 2015

Berdasarkan tabulasi silang antara motivasi pelaksanaan MPKP dengan sikap perawat diketahui bahwa motivasi pelaksanaan MPKP tinggi pada perawat dengan sikap mendukung sebanyak 12 orang (40%). Pada motivasi pelaksanaan MPKP sedang pada perawat dengan sikap kurang mendukung sebanyak 10 orang (33,3%).

2. Analisis Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP
  - a. Analisis Pengetahuan Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP

Hasil analisis statistik dengan uji *Kendall tau* ( $\tau$ ) untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP didapatkan hasil bahwa nilai  $\tau = 0,527$  dengan signifikansi 0,003 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Kemudian  $z$  hitung=4,11 lebih besar dari  $z$  tabel= 1,96 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP.

- b. Analisis Sikap Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP

Hasil analisis statistik dengan uji *Kendall tau* ( $\tau$ ) untuk mengetahui hubungan antara sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP diperoleh nilai  $\tau = 0,491$  dengan signifikansi yaitu 0,008 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $z$  hitung = 3,835 lebih besar dari  $z$  tabel= 1,96 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada hubungan antara sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP

- c. Analisis Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel sikap dan pengetahuan perawat sama-sama berpengaruh pada motivasi pelaksanaan

MPKP dengan signifikansi 0,042 dan 0,032 ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Pengetahuan lebih berpengaruh daripada sikap perawat terhadap motivasi pelaksanaan MPKP. Dari nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel sikap perawat 8,181 menunjukkan bahwa peluang sikap perawat untuk mempengaruhi motivasi pelaksanaan MPKP lebih besar 8,181 kali. Sedangkan nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel tingkat pengetahuan perawat adalah 7,600 sehingga ini menunjukkan bahwa peluang tingkat pengetahuan sebesar 7,600 kali untuk mempengaruhi motivasi pelaksanaan MPKP.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Motivasi pelaksanaan MPKP**

Berdasarkan penelitian pengetahuan perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP didapatkan hasil 0,003 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Koefisien  $\tau = 0,527$  menunjukkan arah koefisien positif. Menurut Sugiyono (2008) koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif dari kedua variabel yang diteliti. Sedangkan nilai  $z_{hitung} = 4,11$  lebih besar dari  $z_{tabel} = 1,96$  mendukung  $H_a$  untuk diterima. kesimpulannya “ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta”. Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi pelaksanaan MPKP masuk dalam kategori sedang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putra (2011) yang mengatakan bahwa Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) sebagai salah satu sistem pemberian asuhan keperawatan yang telah dan sedang dikembangkan. Pelaksanaannya membutuhkan adanya pengetahuan dan kompetensi dari perawat. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada kepala ruang dan perawat pelaksana akan memberikan perbedaan pada pelaksanaan MPKP di ruangan.

Motivasi intrinsik mempunyai hubungan yang erat dalam pelaksanaan MPKP seperti dalam penelitian Arni (2014). Motivasi merupakan suatu kondisi yang berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Dalam motivasi instrinsik ada persepsi yang bisa dipengaruhi berdasarkan tingkat pengetahuan seseorang. Kognisi seseorang berada dalam tahap mempelajari yaitu tahap mengenal masalah dan tahap mencari informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti diketahui bahwa persepsi merupakan bagian dari kognisi.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi, 2010, p.12). Demikian pula akan halnya pengetahuan tentang MPKP hendaknya perawat senantiasa diberikan kesadaran akan pentingnya pelaksanaan MPKP yang baik dan terarah.

MPKP yang bisa berjalan baik akan menciptakan tindakan perawat yang profesional, konsistensi asuhan keperawatan terjaga, terciptanya kemandirian dalam memberikan asuhan keperawatan, memberikan pedoman dalam menentukan kebijakan dan keputusan yang dikerjakan secara tim (Sitorus, 2006). Meningkatnya kualitas asuhan keperawatan akan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit secara keseluruhan.

Didapatkan hasil bahwa 30% perawat dengan pengetahuan baik mempunyai motivasi yang tinggi, 30% perawat ini adalah perawat potensial yang sangat perlu didukung agar pelaksanaan MPKP menjadi lebih baik dan berkembang.

Motivasi kerja yang tinggi dari perawat maka bisa menghasilkan kinerja yang tinggi sehingga akan bisa mencapai tujuan dari asuhan keperawatan yang maksimal dan tujuan dari rumah sakit yang pada akhirnya akan tercapai mutu pelayanan rumah sakit yang tinggi dan memuaskan masyarakat sebagai konsumen (Badi'ah dkk, 2009).

Namun demikian masih ada 6,7% perawat dengan pengetahuan kurang dan motivasi sedang. Perlu adanya tindakan yang bisa menjadikan perawat meningkat pengetahuannya sehingga dengan pengetahuan yang meningkat diharapkan motivasinya akan meningkat sehingga pelaksanaan MPKP akan menjadi berkembang. Adapula 3,3% perawat walaupun dengan pengetahuan kurang mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakan MPKP. Meningkatnya pengetahuan perawat tentang pelaksanaan MPKP dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan sosialisasi, pelatihan berkelanjutan, dan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui tindakan dan belajar, seseorang akan bertambah kepercayaan dirinya dan berani mengambil sikap terhadap sesuatu yang akhirnya akan meningkatkan motivasi.

Dari hasil tersebut perlu adanya supervisi yang baik untuk mengarahkan dan membimbing perawat untuk meningkatkan pengetahuan. Supervisi juga akan meningkatkan motivasi pelaksanaan MPKP. Perlunya pendampingan dari supervisor agar perawat menjadi lebih tahu, memahami dan mampu mengaplikasikan untuk kemudian menganalisa adanya kendala pelaksanaan MPKP tersebut sesuai uraian Notoatmojo (2012).

## **2. Hubungan Sikap Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP**

Berdasarkan penelitian mengenai sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP didapatkan hasil *p value* 0,008 yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Nilai  $z_{hitung} = 3,835$  lebih besar dari  $z_{tabel} = 1,96$  mendukung  $H_a$  untuk diterima. Kesimpulannya “ada hubungan antara sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta”. Keeratan hubungan antara sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP dalam kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Hodgetts dan Luthans (dalam Usmara, 2006) bahwa motivasi merupakan kekuatan yang bisa menggerakkan manusia untuk bersikap dengan cara tertentu yang muncul karena adanya suatu kebutuhan. Koefisien  $\tau = 0,491$  menunjukkan arah koefisien positif mengandung pengertian bahwa sikap yang mendukung akan meningkatkan motivasi pelaksanaan MPKP.

Dapat dijelaskan bahwa motivasi mampu menggerakkan perawat untuk memiliki sikap mendukung adanya pelaksanaan MPKP dimana perawat membutuhkan pengakuan atas segala tindakan yang sudah dilakukan secara profesional. Di dalam sikap sendiri ada respon tentang harapan untuk mencapai suatu tujuan, harapan merupakan bagian dari motivasi intrinsik dalam diri seorang perawat. Sehingga motivasi yang muncul dari dalam tiap perawat akan menumbuhkan sikap yang baik untuk mendukung terlaksananya MPKP. Dengan terlaksananya MPKP secara baik maka bisa tercapai tujuan Rumah Sakit secara umum yaitu menjadi pilihan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini secara jelas mengartikan bahwa pelayanan yang diberikan bisa diterima oleh masyarakat karena mampu memberikan kepuasan. Kepuasan bisa tercapai karena kinerja yang baik dari pemberi pelayanan, diantaranya pelayanan keperawatan yang senantiasa mendampingi kebutuhan klien selama 24 jam.

Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2012) dimana melalui stimulus yang diberikan akan pelaksanaan penugasan keperawatan secara profesional dengan MPKP mampu diserap oleh perawat dengan melalui berbagai tahapan. Tahap menerima dari perawat akan adanya MPKP mampu meningkatkan harga diri perawat sehingga perawat menjadi termotivasi untuk merespon dengan baik. Munculnya respon yang baik akan meningkatkan rasa tanggung jawab akan pelaksanaan MPKP menjadi lebih baik lagi.

Strategi untuk mengubah sikap perawat menurut Azwar (2012) yaitu dengan persuasif yang merupakan usaha mengubah sikap perawat dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan komunikatif. Perlu komunikator yang ahli dan dapat dipercaya sehingga bisa mengubah sikap perawat. Namun perubahan sikap ini tergantung sejauh mana komunikasi ini diperhatikan, dipahami dan diterima.

### **3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP**

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan regresi logistik menunjukkan sikap dengan hasil  $p\text{ value}=0,042 < 0,05$  dan tingkat pengetahuan nilai  $p\text{ value} = 0,032 < 0,05$  memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi logistik dan mengartikan bahwa tingkat pengetahuan lebih berpengaruh daripada sikap perawat terhadap motivasi pelaksanaan MPKP. Nilai Exp (B) sikap = 8,181 menunjukkan bahwa sikap mempunyai peluang 8,181 sehingga berpeluang lebih besar daripada tingkat pengetahuan sebesar Exp (B) = 7,600 dalam mempengaruhi motivasi pelaksanaan MPKP. Berdasarkan regresi logistik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lebih besar pengaruhnya terhadap motivasi pelaksanaan MPKP daripada sikap perawat. Namun sikap perawat mempunyai peluang lebih banyak untuk meningkatkan motivasi pelaksanaan MPKP.

Dari hasil tersebut dukungan perawat yang lebih besar menunjang keberhasilan pelaksanaan MPKP dengan meningkatkan motivasi perawat baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Sejalan dengan penelitian Supit (2011) bahwa kepuasan pasien lebih tinggi pada ruangan MPKP menunjukkan bahwa kualitas asuhan keperawatan yang profesional mampu memenuhi kebutuhan pasien lebih baik.

Sikap perawat memiliki peluang lebih banyak untuk meningkatkan motivasi pelaksanaan MPKP karena perubahan sikap bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sistem imbalan yang baik, faktor lingkungan kerja, gaya supervisi, kebijakan dan prosedur yang mendukung. Sikap perawat yang mendukung pelaksanaan MPKP sebesar 60% merupakan modal yang bagus untuk meningkatkan mutu pelaksanaan MPKP tersebut. Peluang yang lebih besar pada sikap daripada tingkat pengetahuan perawat untuk meningkatkan motivasi pelaksanaan MPKP perlu disiasati bersama oleh segala komponen di rumah sakit tidak hanya perawat juga dukungan dari tingkat manajemen rumah sakit. Meningkatkan kerjasama dengan bagian lain untuk meningkatkan dukungan.

Motivasi merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan kemauan perawat untuk melaksanakan MPKP menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan penelitian ini sikap dan pengetahuan terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi perawat, untuk itu perlu langkah lebih lanjut dari pihak-pihak

terkait di Rumah Sakit Jogja bahwa masih perlu ditingkatkan lagi dukungan dan peningkatan pengetahuan dari semua perawat agar pelaksanaan MPKP bisa berjalan sebagaimana mestinya, lebih bermutu lagi. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan mutu pelaksanaan MPKP ini diantaranya dengan pembelajaran melalui penyegaran di *intern* Rumah sakit maupun melalui berbagai seminar dan pelatihan, selain itu memberikan kesempatan pada perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi secara bergiliran demi terciptanya sumber daya perawat menjadi lebih profesional.

Pelayanan keperawatan di rumah sakit merupakan suatu faktor penentu bagi mutu pelayanan dan citra rumah sakit di mata masyarakat. Pengelolaan asuhan keperawatan akan berhasil apabila seorang perawat memiliki tanggung jawab, mempunyai pengetahuan tentang manajemen keperawatan dan kemampuan memimpin orang lain di samping pengetahuan dan keterampilan klinis yang harus dikuasainya pula (Nursalam, 2007).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat rawat inap di RS Jogja Kota Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 17 orang (56,7%). Sikap perawat rawat inap di RS Jogja Kota Yogyakarta sebagian besar dalam kategori mendukung pelaksanaan MPKP sebanyak 18 orang (60%). Motivasi pelaksanaan MPKP perawat rawat inap RS Jogja Kota Yogyakarta dalam kategori sedang sebanyak 16 orang (53,3%).

Ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta, dibuktikan dengan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan antara sikap perawat dengan motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta, dibuktikan dengan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikansi 0,008 ( $p < 0,05$ ). Pengaruh pengetahuan lebih kuat daripada sikap terhadap motivasi pelaksanaan MPKP di RS Jogja Kota Yogyakarta.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan bagi perawat diharapkan untuk selalu meningkatkan motivasi diri/ intrinsik dalam melaksanakan MPKP agar lebih baik lagi, salah satu cara meningkatkan kemampuan diri dengan banyak belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan MPKP.

Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk motivasi bisa dilakukan dengan observasi agar lebih obyektif dalam pengumpulan datanya. Perlunya diteliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam pelaksanaan MPKP. Memperbanyak penelitian dalam bidang manajemen keperawatan untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., (2013). *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arni, A.R., (2014). Hubungan Motivasi Perawat dengan Penerapan Model Praktik Keperawatan Profesional di Ruang Rawat Inap Rumah sakit Grestelina, di akses dari *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 4 No.6 tahun 2014*.
- Badi'ah, A., (2009). Hubungan Motivasi Perawat dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Bantul, di akses dari *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Volume 12 No.2 Juni 2009*.
- Departemen Kesehatan RI, (2009). *UU Kes No.36*, diakses dari <http://www.hukumonline.com> pada tanggal 12 Oktober 2014.
- Notoatmodjo, S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, (2007). *Manajemen Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Ridwan, L.F., (2013). *Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Kinerja Perawat*, diakses dari <http://pustaka.unpad.ac.id> pada tanggal 10 September 2014.
- Rohmiyati, A.(2010). *Studi Fenomenologi : Pengalaman Perawat dalam Menerapkan MPKP di RSJ Daerah Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang*, diakses dari <http://keperawatan.undip.ac.id> pada tanggal 10 September 2014.
- Sitorus, R. dan Yulia, (2006). *Model Keperawatan Profesional di Rumah Sakit*, EGC, Jakarta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sunaryo, (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Supit, D.F, (2011). *Efektifitas Penerapan Model Praktik Keperawatan Profesional di Ruang Rawat Inap RS Advent Bandung*, diakses dari <http://etd.ugm.ac.id> pada tanggal 9 Agustus 2014.
- Susilyaningsih, N.P., (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang MPKP dengan Motivasi Pelaksanaan MPKP di RSJ Bangli Bali*, diakses dari <http://ojs.unud.ac.id> pada tanggal 10 September 2014.
- Usmara, A., (2006). *Motivasi kerja, Proses, Teori dan Praktik*, Amara Books, Yogyakarta.
- Wawan, A. & Dewi, M., (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.